

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu tujuan utama perusahaan didirikan yaitu untuk memaksimalkan laba dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan yang mana bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (Pratiwi & Sasongko, 2023). Namun, dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Situasi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dapat memberikan dampak yang besar terhadap perusahaan besar maupun perusahaan kecil di Indonesia. Ketidakstabilan perekonomian di Indonesia ini mendorong perusahaan untuk lebih kreatif dan inovatif serta menjaga stabilitas keuangan perusahaannya agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya (Suryaningsih et al., 2023). Setiap perusahaan di industri, baik perusahaan manufaktur, dagang, atau jasa dapat mengalami persaingan bisnis.

Banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode menunjukkan bahwa sektor *consumer non-cyclicals* berkembang pesat di Indonesia (Dhany et al., 2022). Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan populasi di Indonesia, sektor *consumer non-cyclicals* menawarkan prospek yang menjanjikan dan menguntungkan di masa sekarang maupun di masa mendatang karena kebutuhan akan barang konsumen primer dan gaya hidup masyarakat yang terus meningkat (Septiani et al., 2021). Namun, tidak menutup kemungkinan industri barang konsumen

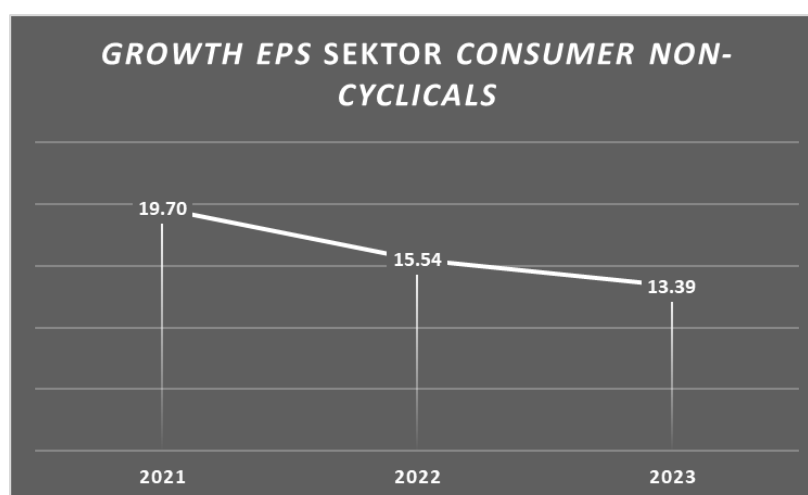
primer ini tidak memiliki masalah pada kinerja keuangannya di tengah persaingan ketat di industri ini (Ardiansyah et al., 2024). Jika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dan mempertahankan bisnisnya, hal ini meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau yang disebut *financial distress* (Safitri & Kurnia, 2021).

*Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang ditandai dengan menurunnya pendapatan selama beberapa tahun berturut-turut sehingga perusahaan tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo (Letiana & Hartono, 2022). Apabila perusahaan mengalami penurunan pendapatan secara terus-menerus dan tidak memiliki solusi untuk menanganinya, perusahaan kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan (Giarto & Fachrurrozie, 2020). Maka, penting bagi perusahaan untuk mengetahui situasi perusahaan sejak dini mengenai kondisi perusahaan dan mengetahui apakah perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan (Octaviani & Ratnawati, 2021).

EPS (*Earning Per Share*) merupakan rasio yang digunakan sebagai pertimbangan pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai metode atau salah satu alat ukur untuk mengetahui apakah suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Nilai EPS merepresentasikan laba per saham yang akan diberikan kepada investor di masa depan (Amalina & Trisnaningsih, 2023). Tingginya nilai EPS suatu perusahaan mengindikasikan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola kinerja keuangannya. Apabila nilai EPS negatif secara terus-menerus yang

mengakibatkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi karena prospek pertumbuhan perusahaan tidak baik atau tidak sehat (Safitri & Kurnia, 2021). Dalam kondisi seperti ini, akan sulit bagi perusahaan dalam memperoleh dana dan kesulitan memperoleh tambahan pinjaman sehingga memicu terjadinya kebangkrutan.

**Gambar 1. 1** *Growth EPS Sektor Consumer Non-Cyclicals*



Sumber: Laporan Statistik Tahunan (<https://bit.ly/3LveuVT>)

Berdasarkan gambar 1. 1 menunjukkan pergerakan *growth earning per share* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami *downtrend* dari tahun 2021 – 2023. Penurunan tersebut disebabkan oleh sejumlah emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* menjadi objek yang menarik untuk diteliti, karena pada dasarnya sektor ini seharusnya mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan populasi di Indonesia dan peningkatan gaya hidup masyarakat. Akan tetapi, faktanya pada tahun 2021 – 2023 sektor *consumer non-cyclicals* mengalami laba per saham negatif selama beberapa tahun berturut-turut dan tidak menunjukkan

adanya indikasi pemulihan keuangan perusahaan. Berikut beberapa perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami laba per saham negatif selama beberapa tahun berturut-turut pada tahun 2021 – 2023:

**Tabel 1. 1 Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Mengalami Laba per Saham Negatif**

No	Nama Perusahaan	<i>Earning Per Share</i>		
		2021	2022	2023
1	PT Andira Agro Tbk	-0.33	-1.15	-5.98
2	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-2.30	-2.88	-2.46
3	Duta Intidaya Tbk	-21.36	-16.53	-6.69
4	Dua Putra Utama Makmur Tbk	-19.06	-10.95	-34.08
5	Sentra Food Indonesia Tbk	-19.62	-29.24	-21.81
6	Jaya Agra Wattie Tbk	-47.02	-79.53	-59.24
7	Martina Berto Tbk	-139.94	-39.65	-29.84
8	Matahari Putra Prima Tbk	-44.83	-50.68	-19.69
9	Sreeya Sewu Indonesia Tbk	-8.79	-162.87	-11.10
10	Wicaksana Overseas International Tbk	-90.74	-106.07	-60.37

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang mengalami laba per saham negatif pada tahun 2021 – 2023. EPS (*Earning Per Share*) dipilih sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena apabila laba yang diberikan ke pemegang saham besar, maka menunjukkan perusahaan berhasil dalam mencapai target laba yang tinggi. Sebaliknya, semakin kecil laba yang diberikan ke pemegang besar, maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan (Dwiantari et al., 2021). Kondisi perusahaan yang mengalami EPS negatif terus-menerus maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Adapun fenomena yang terjadi pada PT Dua Putra Utama Makmur Tbk sejak tahun 2021 – 2023 mendapatkan nilai EPS negatif dan mengalami

penurunan yang signifikan yaitu sebesar 211% dimana pada tahun 2022 mencatatkan nilai EPS -10,95 menjadi -34,08 di tahun 2023. Menurut Musa (2024), PT Dua Putra Utama Makmur Tbk tengah menghadapi proses persidangan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) sehingga Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan surat pengumuman adanya potensi *delisting* dan sudah dalam tahap suspensi saham karena tidak adanya indikasi pemulihan. Dengan adanya suspensi saham, PT Dua Putra Utama Makmur Tbk semakin sulit dalam memperbaiki kinerja keuangannya dan memperbesar kemungkinan perseroan mengalami *financial distress*.

**Gambar 1. 2 Laba Tahun Berjalan PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA)**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Adapun kinerja keuangan dari PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) yang terus memburuk dan mengalami kerugian hingga hutangnya menggunung. PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) belum mampu memperbaiki masalah keuangan yang ada di perusahaannya. Hal ini dibuktikan pada gambar 1.2 yang menunjukkan laba tahun berjalan yang belum menunjukkan angka yang

positif dan terus mengalami penurunan. Menurut Sabki (2023), kerugian ini disebabkan oleh salah satunya faktor eksternal yaitu dampak badai El Nino turut menjadi fenomena yang diwaspadai oleh pelaku bisnis sawit yang berdampak buruk pada hasil perkebunan dan berimbas pada penurunan produksi dan penurunan penjualan perusahaan.

Adapun *current ratio* PT Jaya Agra Wattie Tbk di angka yang rendah yaitu di tahun 2021 sebesar 38%, di tahun 2022 sebesar 40%, dan di tahun 2023 sebesar 45%. Angka tersebut membuktikan bahwa aset lancar lebih kecil dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Artinya, kecil kemungkinannya perusahaan akan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan karena keuangan perusahaannya belum mampu teratasi dalam tiga tahun terakhir dan potensi kebangkrutan sangat mungkin terjadi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa PT Dua Putra Utama Makmur Tbk dan PT Jaya Agra Wattie Tbk yang merupakan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* tampaknya mengalami kondisi kesulitan keuangan. Adapun faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Faktor internal seperti likuiditas, *leverage*, *sales growth*. Di sisi lain, faktor eksternal seperti bencana alam, kebijakan pemerintah, kebijakan suku bunga, dan kualitas manajemen juga turut diperhitungkan (Hakim et al., 2023). Apabila masalahnya tidak diatasi dan tidak menemukan solusinya maka dapat meningkatkan potensi kebangkrutan karena semakin

sulitnya perusahaan dalam membayarkan kewajiban-kewajibannya dan akibatnya investor cenderung tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Safitri & Kurnia, 2021).

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2019). Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, jika *Current Ratio* (CR) tinggi, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Pratiwi & Sasongko, 2023). Beberapa penelitian mengenai likuiditas telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, Septiani et al. (2021), Rochendi & Nuryaman (2022), dan Moch et al. (2019) menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Oktaviani & Lisiantara (2022) dan Letiana & Hartono (2022) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Fitri & Haryati (2022), *leverage* merupakan penggunaan utang oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, apabila *Debt to Asset Ratio* (DAR) tinggi, maka semakin meningkat pula potensi *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Giarto & Fachrurrozie (2020) menyatakan

*leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syuhada et al. (2020) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Septiani et al. (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Sales growth* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan pada suatu periode. Semakin tinggi *sales growth*, maka semakin baik untuk perusahaan memperoleh laba dan terhindar dari potensi *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rochendi & Nuryaman (2022) menyatakan *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Giarto & Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji bahwa faktor likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 – 2023)”. Sektor *consumer non-cyclicals* ini dipilih sebagai objek penelitian karena cenderung tidak terpengaruh oleh kondisi perekonomian dan memiliki prospek yang menjanjikan seiring meningkatnya kebutuhan barang konsumen primer dan**



gaya hidup masyarakat. Akan tetapi, terdapat fenomena sejumlah perusahaan yang mengalami EPS negatif selama periode 2021 – 2023 secara berturut-turut sehingga memperburuk kinerja keuangan perusahaan dimana pada periode tersebut pandemi sudah usai dan memasuki tahap pemulihan serta menunjukkan bagaimana perusahaan dalam menghadapi dan adaptasi terhadap ekonomi yang tidak stabil pasca pandemi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan adanya rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai isu *financial distress* di suatu perusahaan dan dapat menganalisa fenomena melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*.

###### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kondisi keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals* kepada investor.

###### **c. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman terkait *financial distress* serta dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

##### **2. Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur mengenai *financial distress* sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang serupa selanjutnya.